

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari manusia, khususnya dalam konteks kehidupan keluarga. Melalui proses komunikasi, setiap anggota keluarga dapat saling berbagi informasi, mengungkapkan perasaan, dan mempererat hubungan emosional. Komunikasi menjadi sarana utama untuk menciptakan pemahaman dan kedekatan antar anggota keluarga, sehingga tercipta ikatan yang harmonis dan penuh keakraban. Dalam lingkungan keluarga, setiap bentuk interaksi baik verbal maupun nonverbal mempengaruhi dinamika hubungan, sehingga komunikasi berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk relasi keluarga yang sehat dan saling mendukung.

Pentingnya komunikasi dalam keluarga terlihat dari pengaruhnya terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku anak. Interaksi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak mampu memperkuat hubungan emosional dan membangun rasa saling percaya. Ketika komunikasi dilakukan secara terbuka dan disertai dengan empati, keluarga cenderung menciptakan lingkungan yang hangat, suportif, dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang bijaksana. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi dasar utama dalam mendukung perkembangan pribadi setiap anggota keluarga, serta membentuk kemampuan bersosialisasi yang baik di lingkungan masyarakat (Putri & Wibowo, 2024).

Aspek penting yang memengaruhi dinamika dalam kehidupan keluarga adalah komunikasi interpersonal. Jenis komunikasi ini mencakup interaksi yang berlangsung secara langsung, bersifat pribadi, dan mengandung unsur emosional antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam menciptakan kelekatan emosional, membangun rasa saling percaya, serta memperkuat pemahaman antarindividu dalam lingkungan keluarga. Ketika komunikasi berlangsung dengan jujur, terbuka, dan disertai empati, hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih hangat dan harmonis (Petrus Tukan, 2019)

Pada masa remaja, yang merupakan periode penting dalam perkembangan emosional dan sosial, komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keterbukaan diri (self-disclosure) anak. Remaja yang merasa dihargai, didengar, dan diterima oleh orang tuanya melalui komunikasi yang suportif cenderung lebih mudah untuk berbagi pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadinya. Oleh sebab itu, penting untuk menelusuri lebih dalam hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan tingkat keterbukaan diri remaja, terutama pada masa transisi seperti di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), ketika individu mulai mengalami banyak perubahan psikologis dan sosial.

Hubungan antara orang tua dan anak dapat dipertahankan melalui komunikasi interpersonal bagaimana jika setiap anggota keluarga enggan untuk berbicara tidak mau mendengarkan atau menjawab ketika orang lain memintanya, atau hanya diam dan menuruti perintah orang tuanya karena takut untuk angkat bicara. Tentunya keluarga itu tidak mempunyai hubungan langsung, karena kontak interpersonal

bersifat dua arah, jika orang-orang terlalu sibuk untuk berinteraksi satu sama lain mereka akan menjadi seperti orang asing yang tinggal bersama. Orang tua harus berhasil membina hubungan komunikasi di rumah sehingga anak-anak memiliki kemampuan dan keberanian untuk membuat penilaian mereka sendiri (Lufipah et al., 2022). Keberhasilan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak yang memungkinkan adanya gaya pengasuhan sepihak (Solihat, 2005). Orang tua juga harus mampu mengungkapkan perasaan atau isi hati anak, untuk menjaga suatu hubungan dalam keluarga. Untuk membentuk sikap anak, komunikasi orang tua sangatlah penting dalam komunikasi keluarga harus melibatkan interaksi, berbagi informasi, sudut pandang, pengalaman dan sebagainya ketika berkomunikasi dengan anak orang tua menggunakan bahasa lisan dan tanda serta simbol yang tidak diucapkan. Bahasa isyarat disampaikan dengan contoh nyata yang dapat dipahami anak berdasarkan kejadian sehari – hari, oleh karena itu seorang anak akan menutup dirinya dan tidak terbuka kepada orang lain atau orang tuanya jika orang tua tidak cukup berkomunikasi dengan mereka.

Selain itu, aspek yang penting dalam keterampilan sosial yaitu *self disclosure* (Sarjani, 2023) mereka memandang self disclosure sebagai kemampuan seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain dengan tujuan mencapai hubungan yang akrab. Informasi yang diungkapkan bisa bersifat deskriptif (fakta tentang diri) atau evaluatif (perasaan, pendapat). Ketika kita berhubungan atau terlibat dengan orang lain, baik secara langsung atau melalui media kita memerlukan keterbukaan diri untuk membangun hubungan yang lebih kuat menurut (Hapsari & Azahra, 2020). Keterbukaan diri merupakan

pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang mempunyai sifat unik dan biasanya tidak ditemukan oleh orang lain, pengungkapan diri sangat penting dalam hubungan dan komunikasi karena memungkinkan orang lain menilai kita dan membagikan semua yang kita rasakan dan alami. Ketika kita mulai mengungkapkan diri kita dalam suatu hubungan, orang lain mungkin akan mengikuti. Informasi ini dapat mencakup rahasia, sentimen, pengalaman, pikiran, atau aspek lain dari diri kita yang biasanya tidak kita bagikan dengan orang lain menurut (Septiani et al., 2019) membangun hubungan dengan orang lain adalah bagian normal dari kehidupan. Orang perlu mampu menyesuaikan diri untuk membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya, seseorang membutuhkan keterampilan sosial untuk mencapai modifikasi sosial yang positif dalam hidup mereka dan untuk membantu mereka berhasil dalam hubungan.

Lingkungan tempat seseorang berperilaku memengaruhi kemampuan komunikasinya, terutama pengungkapan diri. Faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap masalah komunikasi meliputi gaya pengasuhan, norma budaya, status sosial ekonomi, gender, dan pencapaian pendidikan. Selain pertimbangan budaya, gender merupakan elemen lain yang memengaruhi pengungkapan diri. Lingkungan juga membentuk budaya sebagai salah satu perilaku sosial. Pria cenderung kurang terbuka dibandingkan wanita, dan karena orang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya, komunikasi merupakan satu-satunya metode bagi seseorang untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan dengan orang lain, di mana pengetahuan yang dibutuhkan untuk memengaruhi orang lain diperoleh dan diberikan melalui komunikasi.

Banyak remaja yang mengembangkan kepribadian mereka di lingkungan sekolah, yang biasanya dimulai antara usia 12 dan 21 tahun dan terdiri dari individu yang merasa memiliki kedekatan dan sering berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sebuah kelompok terdiri dari individu-individu dan perilaku kolektif mereka, serta tingkat perilaku individu mereka menurut (Hasanah & Minerty, 2018) dari sudut pandang psikologis, asal mula fenomena girl squad dapat ditelusuri kembali ke sejumlah elemen, dimulai dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dan menjalin persahabatan. Lebih jauh lagi, fenomena ini menunjukkan kekuatan perempuan, di mana perkumpulan kaum perempuan memfasilitasi ekspresi diri melalui kelompok atau geng remaja yang lebih nyaman berbagi perasaan mereka, mulai dari berbagi cerita hingga mengekspresikan ide atau pikiran.

Selama masa remaja orang mengalami krisis identitas dan harus mampu menyesuaikan diri agar dapat membangun hubungan positif dengan lingkungan sosialnya. Orang terus berinteraksi dengan orang lain sepanjang kehidupan sehari – harinya dapat berkomunikasi, berkolaborasi, bersaing melalui kontak sosial. Interaksi sosial adalah hubungan dimana satu orang dapat memengaruhi orang lain sehingga hubungan tersebut bersifat timbal balik, remaja harus terlibat secara sosial dengan baik terhadap orang di sekitarnya baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Interaksi melibatkan orang lain yang seharusnya dapat membentuk ikatan positif satu sama lain, kapasitas remaja untuk mengembangkan ikatan sosial akan membuat mereka merasa nyaman di lingkungannya.

Melalui observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan adanya kesenjangan dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya

pada siswa kelas IX di SMP YAS Bandung. Kesenjangan ini berkaitan erat dengan rendahnya *self disclosure* siswa kepada orang tua, peneliti mengidentifikasi bahwa ketidakmampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman pribadi disebabkan oleh kurangnya rasa kepercayaan, kejujuran dan kenyamanan dalam hubungan tersebut. Hal ini tampak jelas, terutama dalam isu penggunaan gadget dan momen penerimaan rapor, dimana banyak orang tua mengeluhkan kurangnya keterbukaan anak – anak mereka. Smp Yas Bandung sendiri memiliki tata tertib yang memperbolehkan pihak sekolah untuk memeriksa gadget siswa guna menjaga kedisiplinan dan keamanan. Selain itu, sekolah menyediakan layanan kelas konseling yang dinilai sangat membantu orang tua dan siswa dalam menangani permasalahan komunikasi dan perilaku siswa.

Dalam observasi lebih lanjut, ditemukan bahwa sebagian besar siswa lebih nyaman mengungkapkan perasaan sedih, emosional dan permasalahan pribadi kepada kepala sekolah dan wali kelas. Hal ini menunjukkan bahwa rasa nyaman dan kepercayaan menjadi faktor kunci dalam proses *self disclosure*, meskipun ada beberapa siswa yang tetap terbuka kepada lain atau orang tua, namun secara umum siswa kelas IX yang tengah memasuki masa remaja dan memiliki kebutuhan emosional yang lebih kompleks cenderung mencari figur yang dianggap aman dan suportif untuk berbagi cerita. Selain itu faktor eksternal seperti kesibukan orang tua dalam pekerjaan turut mempersempit kesempatan komunikasi yang bermakna antara orang tua dan anak. Dari pengamatan guru, diketahui pula bahwa siswa yang menghadapi permasalahan keluarga, seperti perceraian atau konflik internal orang tua lebih rentan mengalami kesulitan belajar dan gangguan konsentrasi, yang pada

akhirnya berdampak pada performa akademik dan perilaku sosial mereka di sekolah.

Ketidakjujuran dan sikap tertutup merupakan bentuk hambatan komunikasi yang dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah pribadi, pendidikan, maupun sosial. Ini mencerminkan adanya kecenderungan individu untuk tidak menyampaikan informasi secara terbuka, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Dalam konteks hubungan antara siswa dan orang tua, ditemukan adanya ketidakmampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadinya. Hal ini diduga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kepercayaan, keterbukaan, dan kenyamanan yang dirasakan siswa dalam hubungan komunikasi tersebut.

Banyak orang tua menyampaikan kekhawatirannya terhadap rendahnya keterbukaan anak-anak mereka, terutama terkait isu-isu penting seperti penggunaan gadget atau masalah akademik. Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa justru lebih nyaman mengungkapkan perasaan emosional dan permasalahan pribadinya kepada pihak lain, seperti wali kelas atau kepala sekolah, dibandingkan kepada orang tua mereka.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti kesibukan orang tua dalam pekerjaan juga turut mempersempit kesempatan terjadinya komunikasi yang bermakna. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara maksud siswa dalam mengungkapkan diri, yaitu untuk memperoleh dukungan emosional, dengan respon yang diterima dari

orang tua. Akibatnya, siswa cenderung mencari figur lain yang dirasa lebih mendukung dan aman secara emosional. Berdasarkan temuan ini, penelitian mengacu pada konsep self-disclosure yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973), yang relevan untuk memahami dinamika keterbukaan diri dalam konteks hubungan interpersonal antara orang tua dan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Intepersonal Orang Tua Terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di Smp Yas Bandung”**. Dengan judul tersebut, maka peneliti akan menganalisis bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal orang tua dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan diri mengenai hal – hal yang bersifat personal namun dilandasi oleh kejujuran dan keinginan untuk mengekspresikan niat dalam diri siswa dalam hal apapun kepada orang tuanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan pada penelitian ini, maka dapat diidentifikasi masalah yang diuraikan sebagai berikut :

1. Seberapa Besar Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua (X) Terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung (Y) ?
2. Seberapa Besar Pengaruh Dimensi Keterbukaan (X₁) Terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung (Y) ?
3. Seberapa Besar Pengaruh Dimensi Empati (X₂) Terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung (Y) ?

4. Seberapa Besar Pengaruh Dimensi Sikap Dukungan (X_3) Terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung (Y) ?
5. Seberapa Besar Pengaruh Dimensi Rasa Positif (X_4) Terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung (Y) ?
6. Seberapa Besar Pengaruh Dimensi Kesetaraan (X_5) Terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung (Y) ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh dalam permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal orang tua dan pengungkapan diri siswa. Sehingga tujuan penelitian yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh komunikasi interpersonal Orang Tua terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dimensi keterbukaan terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dimensi empati terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dimensi sikap dukungan terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dimensi rasa positif terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung.

6. Untuk mengetahui besarnya dimensi kesetaraan terhadap Self Disclosure Siswa Kelas IX di SMP YAS Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian judul ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan suatu ilmu terutama pengembangan dalam ilmu komunikasi.

Berdasarkan judul penelitian, maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Menganalisis sejauh mana dimensi keterbukaan orang tua berpengaruh terhadap self disclosure siswa kelas IX di SMP YAS Bandung.
2. Mengidentifikasi peran empati dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap keterbukaan diri anak.

1.3.2.2 Kegunaan Praktisi

1. Memahami untuk mengetahui pengaruh sikap dukungan rasa positif dan kesetaraan dalam komunikasi terhadap kemampuan siswa mengungkapkan diri.
2. Memberikan rekomendasi strategis komunikasi yang efektif bagi orang tua untuk meningkatkan self disclosure siswa kelas IX di SMP YAS Bandung.